

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengetahuan

2.1.1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki, yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekedar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan.¹

Menurut Amsal Bakhtiar, bahwa secara etimologi pengetahuan berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Dijelaskan juga dalam *Encyclopedia of Philosophy* bahwa definisi dari pengetahuan adalah kepercayaan yang benar. Sedangkan menurut Siti Gazalba, secara terminologi pengetahuan merupakan apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan adalah isi pikiran. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.²

Dalam Islam, menurut bahasa Arab bahwa pengetahuan disebut dengan *'ilm* atau *ma'rifah*.³ *Ilm* yang kemudian diserap ke bahasa Indonesia menjadi 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan'. Dan menurut perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh dari para ilmuwan muslim atas

¹Wikipedia, "Pengetahuan", dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan>, diakses pada 25 Mei 2015.

²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Edisi I, Cet. 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 85.

³Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri: Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hal. 354.

persoalan-persoalan *duniawī* dan *ukhrāwī* dengan bersumber kepada wahyu Allah.⁴

Pengetahuan juga merupakan tangga pertama bagi ilmu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut.⁵

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan suatu proses mengenali, menyadari, dan mengerti akan sesuatu hal yang mana didapatkan dari usaha manusia itu sendiri agar mengetahui dengan sungguh-sungguh, dan bersumber pada wahyu Allah.

Adapun setiap masing-masing individu diberikan kesempatan dan kebebasan untuk memilih sumber ilmu pelengkap selain wahyu Allah yang menjadi pedoman mereka dalam kehidupan, seperti pendidikan formal yang mereka tempuh untuk menambah pengetahuan yang mereka miliki. Sebagai contoh yaitu melanjutkan studi di perguruan tinggi yang memiliki banyak keberagaman dan nantinya bisa mendasari seseorang untuk menentukan keputusannya dalam menindaki sesuatu.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia.

⁴Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)", *Jurnal Tadris Stain Pamekasan*, Vol. 3 No.2, (2008), hal. 122.

⁵Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an (Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu)*, Cet. 1 (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 6.

2. Media

Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Jadi contoh dari media massa ini adalah televisi, radio, koran, dan majalah.

3. Informasi

Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu istilah informasi juga memiliki arti yang lain sebagaimana diartikan oleh RUU teknologi informasi yang mengartikannya sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Adanya perbedaan definisi informasi dikarenakan pada hakekatnya informasi tidak dapat diuraikan (*intangible*), sedangkan informasi itu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang diperoleh dari data dan pengamatan terhadap dunia sekitar kita serta diteruskan melalui komunikasi.⁶

Dengan pengalaman yang dimiliki, berbekal keterangan yang diperoleh dari orang lain, dan dengan melakukan uji coba terhadap suatu objek untuk menemukan sebuah kebenaran maka seseorang dapat memperoleh pengetahuan.⁷ Maka secara umum bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu mencakup latar belakang pendidikan, sumber-sumber yang berupa media, dan informasi.

Dalam penelitian ini, pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, dimana pengetahuan tersebut merupakan pendidikan formal yang diperoleh dari bangku kuliah.

⁶Wikipedia, "Pengetahuan".

⁷Imam Syafi'ie, *Konsep*, hal. 6.

2.1.3. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku

Perilaku merupakan suatu kegiatan, atau aktivitas dari organisme yang bersangkutan. Dapat diketahui juga bahwa perilaku manusia adalah suatu aktivitas daripada manusia itu sendiri. Menurut teori Lawrence Green pada tahun 1980 ada tiga faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku individu maupun kelompok, adalah sebagai berikut:⁸

1. Faktor yang mempermudah (*Predisposing factor*) yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, norma sosial, dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu atau masyarakat.
2. Faktor pendukung (*Enabling factor*) antara lain umur, status sosial ekonomi, pendidikan, dan sumber daya manusia.
3. Faktor pendorong (*Reinforcing factor*) dimana perubahan perilaku seseorang dapat diperkuat karena adanya sikap dari orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak lain.

2.2. Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua

2.2.1. Gambaran Umum Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam kehidupan sehari-hari, selain pengetahuan yang dimiliki, latar belakang dan pendidikan yang diberikan oleh keluarga juga merupakan faktor yang memegang peranan penting bagi mahasiswa untuk mengambil keputusan dalam kegiatan ekonomi. Pendidikan keluarga adalah dasar dari pendidikan anak selanjutnya, hasil-hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.⁹

Hal lain seperti status sosial ekonomi orang tua juga akan mempengaruhi tindakan ekonomi seseorang. Status sosial orang tua tersebut merupakan bagian yang penting karena dengan status

⁸Soekidjo Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 139-140

⁹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2009), hal.79.

yang berbeda akan membedakan satu anak dengan anak yang lain, disebabkan karena adanya pengaruh pengasuhan atau pendidikan.¹⁰ Status sosial orang tua dapat terbentuk dari latar belakang yang mereka miliki. Tentunya, mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi, pekerjaan yang meyakinkan, pasti akan menyanggah status sosial yang sama baiknya dengan apa yang melatar belakangi kehidupan seseorang, dan nantinya, status sosial tersebut akan berpengaruh terhadap segala jenis perilaku ekonomi yang mereka perbuat, khususnya cara yang dipilih untuk mengajarkan keluarganya dalam berperilaku konsumsi.

Status sosial orang tua cenderung merujuk pada kondisi ekonomi dan sosial seseorang, berkaitan dengan jabatan (kekuasaan), dan peranan yang dimiliki orang bersangkutan di dalam masyarakat. Status cenderung memperlihatkan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan status orang lain berdasarkan suatu ukuran tertentu. Ukuran atau tolok ukur yang dipakai didasarkan pada salah satu atau kombinasi yang mencakup tingkat pendapatan, pendidikan, prestise atau kekuasaan.¹¹ Dan keberagaman status sosial ekonomi orangtua mahasiswa tersebut dapat kita lihat dari beberapa aspek seperti pekerjaan, pendidikan dan pendapatan.

Adapun penjelasan dari pengukuran akan status sosial ekonomi orang tua adalah sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan

Ukuran kekayaan merupakan harta benda atau materi yang dimiliki seseorang. Ukuran kekayaan tersebut dapat dilihat dari segala fasilitas yang dimiliki, luas tanah yang dimiliki, dan luas rumah.

¹⁰Januar Kustiandi, *Beberapa Kajian Teori Kawasan Pendidikan Ekonomi*, (Malang: PPS UM, 2011), hal. 3.

¹¹Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 139

2. Ukuran kekuasaan

Ukuran kekuasaan merupakan wewenang atau kewenangan seseorang yang dimilikinya karena kedudukan dalam masyarakat, lembaga atau suatu perusahaan yang dipimpinnya.

3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan merupakan kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang karena pembawaan atau kedudukan atau hal yang dianggap oleh orang lain sesuatu yang terpandang.

4. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam suatu pendidikan baik pendidikan formal, non formal, informal.¹²

Perilaku konsumsi anak juga tak lepas dari pengaruh status sosial ekonomi orang tua. Orang tua yang memiliki penghasilan tinggi siswa cenderung memiliki gaya hidup yang tinggi pula dan orang tua yang memiliki penghasilan rendah maka anak cenderung memiliki gaya hidup sederhana.¹³

Hal ini sesuai hasil sebuah penelitian yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. Orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi seringkali memberi uang berlebih pada anaknya dengan tujuan untuk membeli barang-barang kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan, tetapi oleh anak tersebut seringkali disalahgunakan, sehingga mereka sering tidak rasional dalam berkonsumsi.¹⁴

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 263.

¹³Wahyono, H. "Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga.", *Disertasi*, Malang: PPS UM, 2001.

¹⁴Sapariah. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga Terhadap Rasionalitas Ekonomi Mahasiswa", *Artikel Penelitian*, Universitas Tanjung Pura, 2013.

2.2.2. Faktor-Faktor Penentu Status Sosial Ekonomi

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa status sosial ekonomi seseorang bisa dilihat dari ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Ukuran-ukuran tersebut pastilah ditentukan dari beberapa faktor yang mendasarinya. Berikut merupakan penjelasan dari faktor-faktor yang menentukan status sosial ekonomi:¹⁵

1. Pendidikan

Peranan dari pendidikan sangatlah penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang, karena pada dasarnya tujuan dari usaha pendidikan adalah untuk membentuk watak, yang mana watak tersebut pasti mempengaruhi seorang individu dalam berperilaku. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, biasanya memiliki intelektual yang lebih baik dan kualitas hidupnya bisa meningkat.

1. Pekerjaan atau mata pencaharian

Pekerjaan merupakan suatu unit kegiatan yang dilakukan suatu kelompok maupun individu, dan nantinya dapat menghasilkan barang atau jasa. Dengan adanya pekerjaan, maka seseorang akan mendapatkan imbalan dan dapat dijadikan sebagai penghasilan keluarga.

Maka, ukuran-ukuran dari status sosial ditentukan oleh beberapa faktor yang melatar belakangnya. Dimana kekayaan seseorang bisa tercapai juga karena mereka bekerja giat, dan memiliki pendidikan tinggi, serta pekerjaan yang jelas.

Pendapat Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers pada tahun 1982 mengemukakan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan dari sektor formal, sektor informal, dan pendapatan dari sektor sub sistem. Menggolongkan jenis pekerjaan menjadi dua golongan yaitu

¹⁵Sri Wahyuni. "Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pemanfaatan Media Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011", *Skripsi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011, hal. 40-43

pegawai negeri dan swasta dan non pegawai atau bukan pegawai.

Adapun penjelasan dari masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:

a) Pegawai negeri dan swasta

Pegawai negeri adalah “mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan gaji menurut undang-undang yang berlaku”.

b) Non pegawai

Jenis pekerjaan nonpegawai adalah jenis pekerjaan selain pegawai. Dengan kriteria batasan yaitu pekerjaan tersebut tidak membutuhkan kualifikasi atau standar pendidikan tertentu, tidak bernaung dibawah suatu instansi, organisasi atau yayasan tertentu, tidak memerlukan jam kerja yang pasti, penghasilan yang diperoleh hanya bersifat upah, tidak terikat adanya undang-undang atau peraturan tertentu. Misalnya kuli bangunan, buruh.

3. Penghasilan dan Pendapatan

Penghasilan atau pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang dari hasil sendiri yang dinilai dengan uang. Sumber pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh seseorang dapat diperoleh dari bermacam-macam hal. Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda dengan yang lainnya. Keahlian, bakat, dan kemampuan saat ini sangat dibutuhkan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih.

4. Sosial

Cara bersikap dan tingkal laku seseorang sangat dipengaruhi oleh kedudukan sosial orang tersebut di masyarakat. Sosial yang dimaksud disini dilihat dari kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan yang ia miliki atau kerjakan. Jika seseorang tersebut sebagai pemilik atau kepala dalam suatu pekerjaan, orang tersebut dapat memiliki kekuasaan dan wewenang yang lebih dibandingkan dengan bawahnya. Orang yang berkedudukan tinggi tersebut akan lebih dihormati dan mempunyai wibawa yang terpancang. Kriteria di atas didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempunyai kecenderungan untuk mempengaruhi bidang lainnya, misalnya orang yang berkedudukan lebih tinggi karena ia memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi pula. Dengan jabatan yang tinggi maka seseorang juga akan mendapatkan penghasilan yang tinggi, sehingga pendapatan atau kekayaannya akan semakin bertambah. Selain pendapatan tinggi, seseorang akan mendapatkan kehormatan yang tinggi dari pada anggotanya. Dengan demikian aspek-aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri, artinya untuk menetapkan tingkat atau status sosial ekonomi seseorang tidak hanya dapat dilihat dari satu aspek saja, namun harus menghubungkan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain.

2.3. Gambaran Umum Perilaku Konsumsi

2.3.1. Definisi Konsumsi

Konsumsi mempunyai pengertian kegiatan mengurangi atau menghabiskan nilai guna atau manfaat suatu barang atau jasa.

Dimana ciri-ciri dari kegiatan konsumsi adalah sebagai berikut:

1. Barang yang digunakan dalam kegiatan konsumsi merupakan barang konsumsi.
2. Ditujukan langsung untuk memenuhi kebutuhan.
3. Barang yang dipergunakan akan habis atau berkurang.

Adapun tujuan dari kegiatan konsumsi, yaitu:

1. Mengurangi nilai guna barang atau jasa secara bertahap.
2. Menghabiskan nilai guna barang sekaligus.
3. Memuaskan kebutuhan secara fisik.
4. Memuaskan kebutuhan rohani.¹⁶

2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi

Setiap masing-masing individu pada hakikatnya memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda, dan hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor dan karakteristik. Berikut merupakan hal-hal yang mempengaruhi pembelian konsumen di dalam model perilaku konsumen itu sendiri, yaitu:¹⁷

1. Faktor Individu

Setiap orang memiliki bakat, minat, motivasi, dan selera tersendiri, sebagai contoh yaitu mereka yang motivasi hidupnya hanya untuk berhura-hura akan memiliki pola konsumsi yang berbeda dengan mereka yang ingin berhemat dan hidup sederhana. Selain itu, pola konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor emosional. Dengan adanya hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh jiwa seseorang.

¹⁶Yuli Anggraini, "Analisis Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Islami Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Di Yogyakarta (Studi di UIN, UIN, dan UMY)", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2012, hal. 13-14

¹⁷T. Gilarsu, *Pengantar Ekonomi Mikro*, jilid 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 24

Adapun faktor lain yang mempengaruhi lainnya yaitu umur. Orang dewasa, remaja dan anak-anak akan berbeda jenis pola konsumsinya karena jenis barang yang mereka konsumsi juga berbeda.

Kemudian faktor selanjutnya yaitu pendidikan, bahwa orang yang berpendidikan tinggi dan rendah akan memiliki perilaku konsumsi yang berbeda. Sebagai contoh, mereka yang telah menempuh bangku kuliah dan mendapatkan banyak ilmu baru terkait perilaku konsumsi, maka kemungkinan besar dari mereka akan lebih hati-hati dalam berkonsumsi, dibandingkan dengan mereka yang tidak menempuh bangku perkuliahan.

Selanjutnya adalah jenis kelamin, dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa kebutuhan pria dan wanita itu berbeda, sebagai bukti dasar yaitu dari jenis pakaian yang mereka kenakan. Dan yang terakhir adalah lingkungan dimana orang itu tinggal.

2. Faktor Ekonomi

Hal ini terkait dengan kebutuhan dan hal-hal yang diperlukan guna kelangsungan hidup manusia. Yang pertama mencakup kebutuhan primer atau kebutuhan fisik minimum secara kuantitatif seperti makanan, minuman, pakaian, dan perumahan. Keempat kebutuhan dasar tersebut harus dipenuhi oleh setiap masing-masing individu karena hal tersebut sebagai modal dasar bagaimana seseorang bisa bertahan hidup. Semakin tinggi terpenuhinya kebutuhan yang dimaksud, semakin tinggi pula kecenderungan untuk mengkonsumsi barang.

3. Faktor Budaya

Budaya menjadi salah satu penentu keinginan dan perilaku paling mendasar, dimana kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan atau agama, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, hal ini merupakan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam kepercayaan. Sebagai contoh yaitu umat Muslim yang beragama Islam. Pada saat hari raya Idul Adha mereka mengeluarkan uang untuk kurban sebagai pemenuhan kewajibannya, sedangkan umat nasrani tidak perlu untuk melakukan hal tersebut.

4. Faktor Sosial

Karena manusia adalah makhluk sosial, maka ia ingin memenuhi kebutuhan sosialnya yakni kebutuhan yang timbul karena tuntutan hidup bersama dalam masyarakat, kedudukan tertentu dalam masyarakat mengharuskan seseorang melakukan berbagai hal agar dipandang layak.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang pastilah tidak dapat hidup sendiri. Setiap orang membutuhkan bantuan orang lain, tidak terkecuali bahwa di kalangan masyarakat perlu diadakannya fasilitas untuk umum demi kepentingan bersama. Oleh karena itu, maka pola konsumsi seseorang yang tinggal di suatu daerah tertentu akan berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah lain karena kedudukan dan kondisi yang mereka miliki juga berbeda

2.4. Gambaran Umum Perilaku Konsumsi Islami

Konsumsi merupakan salah satu penggunaan dan pemanfaatan sumber daya atau barang-barang yang ada atau yang telah tersedia di alam dunia ini. Penggunaan dan pemanfaatan sumber daya dalam Islam diatur supaya digunakan secara baik. Dimana dalam Islam, berkonsumsi adalah membelanjakan harta pada hal-hal atau barang yang baik secara hemat dan kewajiban muslim untuk berinfak baik di jalan Allah atau diri dan keluarganya.¹⁸

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga dalam segala aspek kehidupan semua telah diatur demi kebaikan bersama, mulai dari aspek hukum, politik, sosial, dan tidak terkecuali juga mencakup hal-hal yang ada dalam aspek ekonomi, khususnya dalam tindakan berkonsumsi.

Menurut pengertiannya, konsumsi atau pemenuhan kebutuhan dan kenikmatan tidak dilarang oleh Islam selama tidak melibatkan hal-hal tidak baik atau justru dapat menimbulkan kemudharatan. Sebaiknya segala jenis kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh setiap individu bisa memberikan manfaat dan kebaikan bagi dirinya sendiri, terlebih bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Allah telah menetapkan batas-batas tertentu terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan individu tersebut tanpa merugikan individu yang lainnya, sebagaimana sesuai dengan aturan *syari'ah*.¹⁹ Dalam berperilaku konsumsi, tidak boleh dilakukan secara berlebih-lebihan atau boros (*israf*) atau menghambur-hamburkan harta tanpa guna (*tabzir*), yang mana setiap individu sebaiknya mengkonsumsi barang dan jasa sesuai dengan kebutuhannya, tidak hanya didasarkan dan untuk memenuhi hawa nafsunya semata. Karena pada dasarnya, apa saja yang diinginkan manusia belum tentu baik untuknya dan terkadang tidak disesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhannya.

¹⁸Yusuf al-Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zaenal Abidin dan Dahlia Husin, Cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 211

¹⁹M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 84.

Untuk itu, maka dalam aturan Islam terdapat beberapa etika berkonsumsi, diantaranya yaitu:²⁰

a. Tauhid (*Unity/Kesatuan*)

Kegiatan konsumsi harus dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Yang mana umat muslim berhak mencari kenikmatan dengan menaati perintah-Nya dan memuaskan dirinya dengan barang-barang dan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Namun di sisi lain, dalam pandangan kapitalis, konsumsi merupakan fungsi dari keinginan, nafsu, harga barang, dan pendapatan tanpa mementingkan dimensi spiritual, kepentingan orang lain, dan tanggung jawab atas perilakunya.

b. Adil (*Equilibrium/Keadilan*)

Pemanfaatan karunia dan anugerah yang diberikan Allah harus dilakukan secara adil sesuai dengan syariah. Sehingga manusia tidak hanya mendapatkan manfaat atau keuntungan secara materiil saja, melainkan juga sekaligus mendapatkan kepuasan spiritual. Dalam Islam, semua yang dilakukan oleh seseorang harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

c. *Free Will* (Kehendak Bebas)

Allah telah menciptakan berbagai sumber daya alam secara melimpah, manusia diberikan kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya. Namun, kebebasan ini tidak berarti bahwa manusia boleh melakukan aktivitas secara berlebihan dan menyalahi aturan, hingga akhirnya merugikan atau mendzalimi pihak lain. Hal inilah yang tidak terdapat pada ekonomi konvensional, dimana semua orang berhak melakukan kebebasan dalam berkonsumsi tanpa memperdulikan orang lain.

²⁰Syed Nawab Haider Naqvi. *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintetis Islami*. (Bandung: Mizan, 1985)

d. Amanah (*Responsibility*/Pertanggungjawaban)

Manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah* atau penguasa amanat Allah. Dimana dalam hal konsumsi, manusia tidak hanya bebas untuk memanfaatkan segala sumber daya yang ada di bumi ini. Namun, ia juga harus bertanggung jawab akan kebebasan yang ia lakukan tersebut. Baik tanggung jawab terhadap keseimbangan terhadap alam, masyarakat, diri sendiri maupun di akhirat kelak. Berbeda dengan ekonomi konvensional, yang mana hanya mengenal terkait istilah *corporate social responsibility* saja.

e. Halal

Dalam Islam, barang-barang yang dapat dikonsumsi hanyalah barang yang mengandung nilai-nilai kebaikan, kesucian, dan dapat memberikan kemaslahatan untuk umat, baik secara materiil maupun spiritual. Harus suci dari najis dan tidak boleh menimbulkan mudharat apabila dikonsumsi.

f. Sederhana

Islam melarang adanya perbuatan berlebih-lebihan dan melampaui batas. Sehingga, dalam melakukan konsumsi umat muslim harus melihat segi manfaatnya. Tidak diperbolehkan untuk menghabur-hamburkannya dan hanya menuruti nafsu semata karena Allah sangat mengecam setiap perbuatan yang melampaui batas.

Selain etika-etika dalam Islam yang harus diperhatikan dalam konsumsi, umat Muslim juga harus mempertimbangkan tingkat kebaikan (kehalalan) barang atau jasa yang akan dikonsumsinya.²¹

Menurut al-Haritsi, kaidah/prinsip dasar konsumsi Islam terdiri dari:

a. Prinsip akidah

Hakikat konsumsi adalah sebagai sarana untuk ketaatan atau beribadah seseorang sebagai perwujudan

²¹Arif Pujiono, "Teori Konsumsi Islami", *Dinamika Pembangunan*, Vol. 3 No.2, (2006)hal. 198

keyakinan manusia sebagai makhluk yang mendapatkan amanah menjadi khalifah di bumi yang nantinya diminta pertanggungjawaban oleh penciptanya. Dimana setiap orang mempunyai tugas untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri.

b. Prinsip ilmu

Ketika seseorang akan mengkonsumsi suatu barang atau jasa, maka ia harus mengetahui ilmu tentang barang atau jasa yang akan dikonsumsi tersebut, juga hukum-hukum yang berkaitan dengannya, seperti kehalalan yang ditinjau dari zat, proses, ataupun tujuannya.

c. Prinsip amaliah

Apabila manusia sudah mempunyai akidah yang lurus dan mempunyai ilmu yang cukup, maka ia akan mengkonsumsi barang dan jasa dengan memperhatikan sisi kehalalannya, dan pasti akan menjauhi yang haram atau syubhat. Prinsip kuantitas, yaitu melaksanakan penyesuaian dengan prinsip-prinsip dari syariat Islam yang sesuai dengan batas-batas kuantitasnya. Harus mempunyai perilaku hemat atau sederhana yang mana sesuai antara pemasukan dan pengeluaran, serta melakukan kegiatan menabung atau dengan berinvestasi.

d. Prinsip prioritas

Dalam kehidupan, hendaknya seseorang mengetahui kebutuhan dan prioritasnya masing-masing. Oleh karena itu maka perlu diperhatikan terkait urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kerugian atau kemudharatan bagi diri sendiri maupun orang lain. Begitu pula pada pola konsumsi, khususnya dalam menggunakan dalam kebutuhan primer, yaitu mencakup

pandang, sandang, dan papan, kemudian kebutuhan sekunder, sebagai contoh yaitu pendidikan, dan yang terakhir adalah kebutuhan tersier meliputi barang mewah.

e. Prinsip sosial

Apabila lingkungan sosial yang ada di suatu lingkungan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, maka dapat menguntungkan orang lain dan pastinya memberikan keteladanan, serta tidak menimbulkan kerusakan.

f. Kaidah lingkungan

Dalam proses pelaksanaan kegiatan konsumsi, haruslah disesuaikan dengan kondisi potensi sumber daya alam yang ada dan keberlanjutannya tidak merusak lingkungan. Karena pada dasarnya, semua yang ada di dunia ini milik Allah dan kita sebagai manusia berhak menggunakannya asalkan dengan penuh tanggung jawab dan tidak merugikan pihak lain.

g. Tidak meniru atau mengikuti perbuatan konsumsi yang tidak mencerminkan etika konsumsi Islami seperti suka menjamu dengan tujuan bersenang-senang atau memamerkan kemewahan dan menghambur-hamburkan harta.²²

Selain etika dan kaidah atau prinsip Islam, menurut Yusuf Qardhawi bahwa dalam berperilaku konsumsi, norma-norma yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Membelanjakan Harta dalam Kebaikan dan Menjauhi Sifat Kikir

Allah SWT memberikan harta kepada seluruh manusia bukan hanya untuk disimpan, melainkan digunakan sebaik-baiknya demi kemaslahatan dirinya

²²*Ibid*, hal. 199-200.

sendiri, orang lain, dan juga sebagai sarana manusia untuk beribadah kepadaNya. Penimbunan harta dilarang dalam ajaran Islam, dan sebagai kewajibannya adalah dengan memanfaatkannya.

2. Tidak Melakukan Kemubadziran

Seorang Muslim senantiasa membelanjakan hartanya untuk kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan atau boros (*israf/wastefull*). Manusia tidak hanya dilarang untuk melakukan proses perolehan harta dengan cara yang haram, melainkan juga untuk tidak mengkonsumsi barang haram sebagaimana disesuaikan dengan aturan-aturan Islam yang sudah dicantumkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Beberapa sikap yang harus diperhatikan adalah:

a. Menjauhi Berhutang

Setiap Muslim diperintahkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluarannya. Jika harta yang diperoleh hanya sedikit, maka pengeluaran juga harus disesuaikan sehingga tidak menimbulkan niatan untuk berhutang atau meminjam uang dari pihak lain. Jadi, hal tersebut sangat tidak dianjurkan, kecuali untuk keadaan yang sangat terpaksa.

b. Menjaga Aset yang Mapan dan Pokok

Aset Mapan dan pokok bisa menjadi salah satu bentuk harta tetap atau salah satu bentuk investasi bagi seseorang. Dan tidak sepatutnya seorang Muslim memperbanyak belanjanya dengan cara menjual aset-aset yang mapan dan pokok, misalnya tempat tinggal atau lahan pertanian yang dimilikinya, kecuali karena hal yang sangat mendesak atau terpaksa. Rasulullah

pernah berkata dan mengingatkan kepada kita semua bahwa jika terpaksa menjual aset maka hasilnya sebaiknya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun hendaknya digunakan untuk membeli aset lain agar berkahnya tetap terjaga.

3. Tidak Hidup Mewah dan Boros

Kemewahan dan pemborosan akan menenggelamkan diri ke dalam kenikmatan dan bermegah-megahan, sangat ditentang oleh ajaran Islam. Sikap ini selain akan merusak pribadi-pribadi manusia juga akan merusak tatanan masyarakat. Kemewahan dan pemborosan akan menenggelamkan manusia dalam kesibukan memenuhi nafsu birahi dan kepuasan perut sehingga seringkali melupakan norma dan etika agama karenanya menjauhkan diri dari Allah. Kemegahan akan merusak masyarakat karena biasanya terdapat golongan minoritas kaya yang menindas mayoritas miskin.

4. Kesederhanaan

Islam sangat menganjurkan manusia untuk memiliki sikap hidup yang sederhana dan tidak bermewah-mewahan. Ketika suatu saat terjadi krisis ekonomi, maka apabila seseorang sudah bersikap hemat, efisien dalam berkonsumsi, dan tidak membelanjakan hartanya secara berlebihan, maka itu merupakan hal yang terpuji, serta salah satu sikap yang patut dilakukan. Dalam situasi ini sikap sederhana yang dilakukan untuk menjaga kemaslahatan masyarakat luas.²³

²³M. B. Hendrie Anto 2003, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, hal. 139-142.

Menurut Monzer Kahf, dalam perspektif Ekonomi Islam perilaku konsumsi seorang Muslim didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu:²⁴

- Islam merupakan suatu agama yang diterapkan di tengah masyarakat
- Zakat hukumnya wajib
- Tidak ada riba dalam masyarakat
- Prinsip mudharabah diterapkan dalam aktifitas bisnis
- Konsumen berperilaku rasional, yaitu berusaha mengoptimalkan kepuasan

Terdapat lima prinsip dasar yang mengendalikan konsumsi dalam Islam, yaitu:

- Prinsip keadilan
- Prinsip kebersihan
- Prinsip kesederhanaan
- Prinsip kemurahan hati
- Prinsip moralitas²⁵

Perlu diketahui juga bahwa dalam sistem kapitalis, perilaku seseorang dalam melakukan konsumsi telah melalui dua tahap. Tahap pertama yaitu yang berkaitan dengan teori marginalis, dimana pemanfaatan konsumen secara tegas dapat diukur dalam satuan pokok. Konsumen tersebut mencapai keseimbangan ketika ia memaksimalkan pemanfaatannya sesuai keterbatasan penghasilan, yakni, ketika rasio pemanfaatan dari berbagai komoditas sama dengan rasio harga uangnya masing-masing. Tahap kedua yaitu terkait aturan kemungkinan diukurnya dan kardinalitas pemanfaatan itu.²⁶ Dimana dalam hal ini mengukur besarnya manfaat yang bisa seseorang terima dari kegiatan konsumsi yang ia lakukan.

²⁴Imamudin Yuliadi 2001, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: LPPI, hal. 179.

²⁵Muhammad Abdul Mannan.1993, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, hal. 45.

²⁶M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori*, hal. 85-86

2.5. Dasar Hukum Konsumsi Islami

Bagi para umat Muslim, bahwa dalam melakukan kegiatan konsumsi hendaknya selalu didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku. Dimana aturan-aturan tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Adapondasar prilaku konsumsi itu antara lain:

1. Al Qur'an surat al-Baqarah ayat 168

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*²⁷

Sifat dari ayat ini yaitu umum, dimana ditujukan kepada seluruh manusia dan tidak hanya untuk orang-orang beriman saja. “*Ya ayyuhan nasu*”, dapat dipahami karenaseruan yang ada didalamnya dibutuhkan semua umat yakni tentang pentingnya makanan dalam kehidupan. Lebih penting lagi bahwa penekanan dalam ayat ini yaitu terletak pada jenis makanannya yang akan dikonsumsi. Makanan yang dimaksud adalah semua yang tersedia dibumi dengan catatan khusus harus yang dihalalkan dan baik bagi manusia, “*kulu mimma fil-‘ardhi halalan thayyiban.*”²⁸

²⁷Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2010)

²⁸Dwi Sukiyo, 2010. *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 157

2. Al Qur'an surat al-Maidah ayat 87-88

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا
 طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ ءُمُومِنُونَ ﴿٨٨﴾

87. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

88. dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.²⁹

Sama halnya dengan ayat sebelumnya, bahwa penekanan pada ayat ini yaitu manusia hendaknya memperhatikan kehalalan dari apa yang ia akan konsumsi, baik itu barang maupun jasa. Dalam pelaksanaannya juga harus didasarkan oleh sifat sederhana dan tidak berlebih-lebihan karena Allah membenci hal tersebut.

3. Al Qur'an surat al-A'raf ayat 31

﴿ يٰٓبَنِي ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا
 تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ ﴿٣١﴾

31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.³⁰

Bahwasannya ayat ini turun dan ditujukan kepada seluruh umat manusia yang pada sejarahnya adalah anak Adam, “*yabani’ adama.*” Kemudian ada pula seruan untuk para umat yang hanya

²⁹Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2010)

³⁰Ibid.,

menjadikan masjid sebagai tempat ibadah, para manusia dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang indah pada saat berada di masjid, “*khudzu zînatakum ‘inda kulli masjidin*”, pakaian yang indah akan nyaman, serta menutup aurat dan digunakan di dalam masjid sehingga memperlancar setiap kegiatan dan pakaian yang indah adalah wujud dari kesopanan terhadap sesama manusia.

Termasuk seruan untuk makan dan minum, “*wa kulû wa-syrabû*”, ketika kesopanan dan kesederhanaan juga dianjurkan saat memakai pakaian, maka saat seseorang mengkonsumsi makanan dan minuman sebaiknya ia melakukan secara bijak dan tidak berlebihan, “*wa lâ tusrifû.*” Rasa dahaga dan lapar sering kali membuat manusia untuk selalu ingin mengikuti hawa nafsunya sendiri. Selain membatasi penggunaan atau pengonsumsi makanan serta minuman, manusia harus mempertimbangkan terkait halal dan haram dari semua hal yang ia konsumsi.³¹

4. Al Qur’an surat al-Isra’ ayat 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا



27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.³²

Dalam ayat ini, juga ditegaskan bahwa manusia dilarang untuk bersikap boros dan menghambur-hamburkan hartanya, karena sifat tersebut adalah sifat syaitan. Dan kita ketahui bahwa syaitan sangat mengingkari perintah-perintah Allah.

³¹Dwi, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam*, hal. 149-151.

³²Al-Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2010)

5. Adapun Hadist yang menyatakan

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَبَيْنَ وَالْحَرَامُ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مَشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمَشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda "Halal itu jelas, haram juga jelas, di antara keduanya adalah subhat, tidak banyak manusia yang mengetahui. Barang siapa menjaga diri dari subhat, maka ia telah bebas untuk agama dan harga dirinya, barang siapa yang terjerumus dalam subhat maka ia diibaratkan pengembala di sekitar tanah yang dilarang yang diawatirkan terjerumus. Ingatlah sesungguhnya setiap pemimpin punya bumi larangan. Larangan Allah adalah hal yang diharamkan oleh Allah, ingatlah bahwa sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging jika baik maka baiklah seluruhnya, jika jelek maka jeleklah seluruh tubuhnya, ingatlah daging itu adalah hati." (HR Bukhari dan Muslim)³³

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk menjaga dirinya dari sesuatu yang haram dan subhat. Dalam hal ini manusia hendaknya mengkonsumsi barang atau jasa, termasuk makanan serta minuman yang halal, serta diharapkan untuk bisa mempertimbangkan segala jenis produk dan asal muasal barang yang akan dikonsumsi. Dimana harus bersifat halal dan tidak melanggar syariat Islam.

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dalam mengkonsumsi barang atau jasa harus memperhatikan kehalalannya, digunakan untuk mendatangkan berbagai manfaat, baik, hemat dan halal.

Karena pada dasarnya, tujuan dari konsumsi dalam Islam itu sendiri adalah untuk memaksimalkan masalah baik untuk diri sendiri maupun semua pihak, bukan hanya untuk memaksimalkan kepuasan seperti tujuan konsumsi secara konvensional.

³³Hasan Al-Bana dan Imam Nawawi, 2013. *Al-Ma'tsurat dan Hadist Arba'in*. Cet. Kedelapan. Ibnu Nizhamuddin. (terj.), Jakarta: Gema Insani, hal. 51-53.